

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Geografi Sosial

Geografi sosial merupakan gabungan dari dua kata yaitu geografi dan sosial. Geografi merupakan bidang ilmu yang sangat luas dan komprehensif karena mempelajari berbagai fenomena yang ada di permukaan bumi, baik secara fisik maupun sosial. Maka dari itu, para ahli geografi atau Ikatan Geografi Indonesia (IGI) pada Seminar dan Lokakarya di Semarang tahun 1988 mendefinisikan bahwa geografi merupakan ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan menggunakan sudut pandang kelingkungan dan kewilayahan dalam konteks keruangan. Persamaan dan perbedaan di bumi tidak terlepas dari relasi antar keruangan dari unsur-unsur geografi yang membentuknya.

Sosial diartikan sebagai segala sesuatu yang lahir, tumbuh, serta berkembang dalam kehidupan bersama. Kata sosial diambil dari bahasa latin yaitu *socius* yang memiliki arti bersama-sama, bersatu, berteman, terikat, dan sekutu. Atau dari kata *socio* yang berarti teman. Sehingga sosial dapat diartikan sebagai pertemanan atau masyarakat (Krisdiyansah et al., 2022). Beberapa ahli mendefinisikan arti dari sosial seperti berikut:

- a. Menurut Philip Wexler, sosial merupakan sifat dasar yang dimiliki oleh manusia.
- b. Menurut Keith Jacobs, sosial adalah suatu yang dibentuk dan terjadi dalam sebuah situs komunitas.
- c. Menurut Lena Dominelli, sosial merupakan bagian yang tidak utuh dari suatu hubungan manusia, sehingga membutuhkan sebuah pemakluman dari hal-hal yang bersifat rapuh di dalamnya.

Dapat disimpulkan bahwa sosial merupakan serangkaian aturan, nilai, dan norma yang berasal dari budaya masyarakat dan digunakan sebagai patokan dalam hubungan antara manusia dalam suatu komunitas.

Geografi sosial adalah cabang ilmu geografi yang mempelajari hubungan kompleks antara masyarakat dan lingkungan fisik yang mereka huni. Geografi sosial merupakan suatu analisis fenomena sosial yang digambarkan dalam ruang. Tetapi, pengertian fenomena sosial seiring berjalannya waktu berkembang dan dapat diartikan dalam berbagai cara dengan tetap memperhatikan konteks khusus terkait masyarakat. Selain itu, geografi sosial lebih menitikberatkan pada kajian studi antroposfer atau studi yang berkaitan dengan manusia. Secara khusus, geografi sosial memiliki objek kajian mengenai perilaku manusia dengan segala kemampuan yang dimiliki. Kemampuan ini bisa digunakan untuk bisa beradaptasi dengan lingkungan, baik lingkungan alamiah ataupun lingkungan manusia.

2.1.2 Pesantren

Pesantren bisa dikatakan dengan “bapak” dari pendidikan yang ada di Indonesia. Hal ini dikarenakan pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua yang ada di Indonesia. Menurut (Anwar, 2021) Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan tertua yang ada di Indonesia yang ada sejak abad ke-16 dan berkontribusi dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Pada zaman sekarang pesantren mengajarkan berbagai macam ilmu agama seperti Fiqih, tasawuf, nahwu, sorof, tauhid, dan lain-lain. Seiring berjalannya waktu, pesantren lambat laun berkembang menyesuaikan dengan zaman. Pemanfaatan teknologi mulai dilakukan oleh beberapa pondok pesantren guna bisa membantu dalam mencetak santri yang akan menjadi penerus dalam penyebaran agama islam di masa depan.

Pesantren sering diartikan sebagai tempat atau asrama santri atau pelajar dalam mempelajari ilmu agama. Pesantren akan berdiri jika didukung oleh elemen-elemen dasar seperti adanya Kyai, santri, madrasah, asrama, masjid, dan pengajaran terkait ilmu agama. Secara bahasa Secara pondok pesantren merupakan gabungan dari dua kata yaitu pondok dan pesantren. Kata pondok diambil dari bahasa arab “*funduk*” yang berarti

ruang tempat tidur, wisma, kamar, gubuk. Kata pondok Bahasa Indonesia itu dipakai untuk menggambarkan kesederhanaan sebuah bangunan. Sedangkan kata pesantren berasal dari kata santri yang diawali dengan imbuhan awalan “pe” dan akhiran “an” yang menunjukkan tempat tinggal para santri (Roby & Muhib, 2022). Dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren merupakan tempat belajar para santri dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan khususnya ilmu agama.

Seiring berkembangnya waktu, pesantren sering diidentikkan dengan padepokan yang ada di Indonesia. Namun pernyataan tersebut tidak lantas dibenarkan jika pesantren itu hasil adopsi dari padepokan. Sistem dan cara pembelajaran di pesantren lebih banyak mirip dengan “*Ashabu Shuffah*” yang ada di Kota Madinah. Hal ini didasari dengan persamaan sistem sanad dalam kegiatan pembelajaran. Secara bahasa sanad bisa dikatakan dengan sandaran. Dalam ilmu Hadits sanad berarti jalan atau mata rantai orang yang meriwayatkan hadis (perawi) yang mengantarkan kepada isi (*Matn*) hadis. Istilah sanad dalam perjalannya sering diidentikkan dengan kajian ilmu Hadits. Namun seiring berkembangnya jaman, tradisi sanad banyak digunakan dan dikembangkan oleh ilmu pengetahuan lain sehingga tradisi sanad yang sering digunakan dalam ilmu hadis juga digunakan dalam periyawatan keilmuan secara umum antara murid dan guru (Mahfudloh, 2023).

Sistem pendidikan pondok pesantren yang ada di Indonesia itu mencontoh dengan kebiasaan sistem pendidikan yang digunakan oleh golongan *Ashabu Shuffah* pada jaman dulu. Golongan *Ashabu Shuffah* merupakan sekelompok sahabat Nabi yang sama sekali tidak mempunyai tempat tinggal dan menggunakan serambi atau selasar masjid sebagai tempat tinggalnya. Mereka menyandarkan hidup dari pemberian para sahabat dan Nabi. Para *Ashabu Shuffah* sangat mencintai terkait ilmu pengetahuan yang diajarkan oleh Nabi. Mereka selalu menghabiskan waktu untuk mengikuti perilaku, sikap, dan perkataan Nabi. Sistem sanad

yang digunakan oleh para Ashabu Shuffah akhirnya diadopsi oleh pesantren-pesantren yang ada di Indonesia (Muhakamurrohman, 2014).

2.1.3 Unsur-unsur Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang ada di Indonesia yang bertujuan untuk mencetak lulusan-lulusan yang ilmu agama, dan menyebarkan ilmu agama yang didapatkan tersebut kepada orang lain. Pondok pesantren pada dasarnya tidak bisa berdiri sendiri. Ada unsur-unsur atau elemen dasar yang membentuk dan menopang keberlangsungan pesantren. Adapun unsur-unsur pondok pesantren antara lain:

a. Pondok

Setiap pesantren pada umumnya memiliki pondok. Kata pondok diambil dari bahasa arab yaitu *funduk* yang berarti ruang tidur, kamar, asrama, atau wisma sederhana, karena pondok merupakan tempat tinggal sederhana bagi para santri atau pelajar yang jauh dari tempat tinggal asalnya (Maruf, 2019). Pondok dalam pesantren merupakan dua kata yang penyebutannya tidak dipisahkan menjadi “Pondok Pesantren” yang memiliki arti keberadaan dalam pondok pesantren merupakan wadah atau tempat pembinaan, pengajaran, dan pendidikan serta pengajaran ilmu pengetahuan bagi para santri. Pondok atau asrama biasanya terdapat beberapa ruangan yang memiliki fungsi yang berbeda seperti tempat belajar, tempat ibadah, tempat tidur, dan tempat penunjang untuk kegiatan lainnya.

Kedudukan pondok untuk santri sangatlah penting karena di dalamnya para santri hidup dan belajar yang di kontrol oleh ketua kobong atau pengasuh pondok pesantren tersebut. Adanya pondok sebagai tempat tinggal para santri, akan memudahkan pengajar atau Kyai dalam mengajar dan mendidik para santrinya berbagai ilmu agama yang sudah disesuaikan dengan kurikulum yang ada di pondok pesantren tersebut.

b. Masjid

Masjid merupakan sebuah tempat atau bangunan yang berfungsi sebagai tempat melaksanakan ibadah umat muslim, khususnya ibadah shalat. Secara bahasa kata masjid dapat diartikan sebagai tempat sujud merupakan serapan dari bahasa arab yang memiliki hukuman Isim Makan (nama tempat). Asal kata masjid diambil dari Fiil Madhi yaitu Sajada yang artinya sujud, taat, patuh, tunduk dengan rasa hormat takzim kepada Allah SWT. Dapat disimpulkan pengertian dari masjid adalah tempat sujud (ibadah) orang-orang islam dan berserah diri atas segala sesuatu yang dikerjakan kepada Allah SWT (Andea et al., 2021). Pada pondok pesantren, masjid memiliki fungsi tidak hanya sebagai tempat ibadah, masjid juga memiliki fungsi sebagai tempat mengajar dan mendidik santri dan menjadi sarana dakwah pendidikan bagi santri.

Kedudukan masjid sebagai pusat sarana dakwah dan pendidikan merupakan manifestasi universal dari sistem pendidikan islam yang dilakukan oleh Rasulullah SAW dan para sahabat ketika menyebarkan agama islam. Tradisi tersebut terus diamalkan dan dipakai oleh pesantren-pesantren yang ada di Indonesia. Para guru atau Kyai akan mengajar santri-santrinya di masjid. Mereka berpendapat bahwa masjid merupakan tempat yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, ketaatan, dan keimanan kepada Allah SWT. Penanaman sikap ini diaplikasikan melalui kegiatan shalat berjamaah setiap waktu di masjid dan membaca Al-Quran secara rutin.

c. Pengajaran Kitab-kitab Klasik

Kitab merupakan istilah khusus yang digunakan untuk sebuah karya tulis dalam bidang agama yang ditulis dengan menggunakan huruf arab (Putra & Yusri, 2019). Sebutan ini membedakannya dengan karya tulis lain pada umumnya yang sering disebut dengan buku. Kitab-kitab klasik pada umumnya di Indonesia lebih dikenal dengan istilah kitab kuning. Hal ini dikarenakan rata-rata kitab yang dipelajari memiliki kertas warna kuning. Kitab ini ditulis oleh ulama-ulama islam pada zaman pertengahan yang

berisikan tentang ilmu keislaman seperti: Fiqih, tafsir, Hadits, tauhid, akhlak, nahwu, dan berbagai macam ilmu agama yang lain.

Terdapat dua esensi yang didapatkan oleh santri ketika mempelajari kitab kuning. Pertama, santri bisa disebut dengan mahir dan pintar ketika mereka mampu membaca serta menerjemahkan isi dari kitab kuning. Kedua, santri secara tidak langsung akan mahir berbahasa arab dikarenakan mereka sudah terbiasa dengan bahasa arab selama mempelajari isi dari kitab kuning. Dengan demikian, pengajaran kitab-kitab klasik merupakan hal yang sangat penting di pesantren supaya bisa mencetak alumni yang menguasai ilmu pengetahuan agama.

d. Kyai

Ciri yang paling esensial dalam berdirinya pondok pesantren adalah keberadaan seorang kyai. Pada hakikatnya kata kyai merupakan gelar bagi orang yang memiliki ilmu agama yang ditinggi di sebuah kampung. Selain itu, pengertian kyai secara umum merupakan sebuah gelar yang diberikan kepada orang yang mempunyai ilmu agama yang tinggi serta dapat mendirikan sebuah pondok pesantren yang bertujuan untuk mengajarkan ilmu agama kepada orang lain (Nasution, 2017). Istilah kyai pada umumnya dipakai oleh orang Jawa untuk menyebut orang ‘alim atau berilmu. Pemakaian istilah kyai hanya berlaku dalam kultur Jawa. Sementara di daerah lain, memiliki istilah yang berbeda-beda, seperti ajengan untuk masyarakat Sunda, buya bagi masyarakat Sumatera Barat, tonpanrita untuk masyarakat Sulawesi Selatan dan lain-lain.

Kyai memiliki fungsi yang sangat penting bagi pondok pesantren. Karena suatu lembaga pendidikan islam atau pesantren akan berdiri jika terdapat seorang kyai. Jadi kyai dalam pondok pesantren memiliki fungsi sebagai tokoh pendiri sekaligus penggerak dalam mengembangkan tanggung jawab serta menjaga keberadaan pondok pesantren sesuai pola yang diharapkan.

e. Santri

Istilah santri hanya terdapat di pondok pesantren sebagai pengejawantahan adanya murid atau peserta didik yang haus akan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh guru atau kyai yang memimpin sebuah pesantren. Maka dari itu santri secara hakikatnya tidak bisa dipisahkan dengan keberadaan kyai dan pesantren. Santri merupakan peserta didik yang turut taat menjalankan perintah agama dan menjauhi apa yang dilarang oleh agama serta tinggal di suatu tempat untuk mencari ilmu agama di bawah bimbingan langsung oleh Ustadz dan ustazah serta pimpinan pesantren (kyai) (Nuratiqoh et al., 2018). Kata santri memiliki dua arti yaitu arti secara sempit dan secara luas. Dalam arti sempit, santri adalah seorang pelajar sebuah sekolah agama yang sering disebut dengan pondok pesantren. Sedangkan dalam artian luas, santri merupakan bagian penduduk Jawa yang beragama islam secara sungguh-sungguh, bersembahyang, berangkat ke masjid dan berbagai aktivitas lainnya.

Secara garis besar santri terbagi menjadi dua kelompok bagian. Pertama ada santri mukim yaitu santri yang tinggal menetap di asrama dikarenakan berasal dari luar daerah yang tidak memungkinkan untuk pulang ke rumah. Kedua santri kalong yaitu santri yang tidak menetap di asrama yang datang ke pondok pesantren untuk belajar dan setelah itu langsung pulang ke rumah masing-masing. Istilah kalong merujuk pada hewan dalam bahasa Sunda yaitu kalong atau dalam bahasa Indonesia adalah kelelawar. Hal ini dikarenakan kalong atau kelelawar beraktivitas hanya di malam hari. Sama halnya dengan santri kalong yang datang ke pondok pesantren hanya di malam hari saja dan setelah selesai langsung pulang ke rumah masing-masing.

2.1.4 Fungsi Pesantren

Sebagai lembaga pendidikan pada umumnya, pesantren juga memiliki fungsi untuk mencetak lulusan yang berkualitas dan paham akan ilmu agama serta bisa menyebarkan apa ilmu agama tersebut kepada orang lain. Di samping itu juga, pesantren memiliki fungsi yang lain diantaranya:

a. Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan

Sebagai suatu lembaga pendidikan islam, dilihat dari sudut historis kultural dapat dikatakan sebagai “*training center*” yang berubah menjadi “*cultural central*” islam yang disahkan atau dilembagakan oleh masyarakat, setidak-tidaknya oleh masyarakat islam sendiri secara *defacto* tidak bisa diabaikan oleh pemerintah. Pesantren merupakan lembaga pendidikan islam mandiri yang didirikan, dikelola, dan dikembangkan oleh kyai sekaligus pendiri pondok pesantren.

Pesantren lahir dari suatu hal yang sederhana. Berdirinya pesantren di Indonesia hanya berfungsi untuk menyebarkan agama islam kepada masyarakat. Namun seiring berkembangnya jaman, pesantren kini memiliki fungsi tidak hanya untuk menyebarkan agama islam saja. Tetapi sekarang pesantren berlomba menjadi lembaga pendidikan yang ingin mencetak lulusan yang berkualitas dan berdaya saing tinggi serta paham akan ilmu agama (Susilo & Wulansari, 2020).

Berawal dari bentuk pengajian yang cukup sederhana, pesantren pada akhirnya berkembang menjadi lembaga pendidikan secara reguler yang diakui dan diikuti oleh masyarakat, dalam pengertian memberi pelajaran secara material maupun immaterial, yakni mengajarkan kitab-kitab klasik atau kitab kuning yang ditulis oleh ulama-ulama abad pertengahan. Harapannya setiap santri bisa memahami dan mengerti kitab kuning yang diajarkan oleh kyai. Sedangkan secara imaterial cenderung berbentuk upaya untuk merubah perilaku sikap santri menjadi lebih baik, agar santri bisa menjadi pribadi yang tangguh dalam kehidupan sehari-hari.

b. Pesantren Sebagai Lembaga Dakwah

Keberadaan pesantren di Indonesia sering dianggap sebagai satu-satunya sistem pendidikan yang menganut sistem tradisional (konservatif). Hal ini dikarenakan masih mewarisi tradisi intelektual islam yang sudah ada sejak jaman dulu. Sebagai lembaga dakwah, pesantren mempunyai peranan sosial yang sangat penting, yaitu berperan sebagai social change

dan culture change (Nisa, 2021). Pengertian sebagai lembaga dakwah memang benar karena dilihat dari kegiatan pesantren yang melakukan kegiatan dakwah kepada masyarakat, dalam arti kata melakukan suatu aktivitas untuk menumbuhkan kesadaran atau melaksanakan ajaran-ajaran agama islam secara konsekuensi.

Dari awal terbentuknya, pesantren merupakan pusat dakwah dan penyebaran agama islam di Indonesia. Fungsi pesantren sebagai lembaga dakwah bisa terlihat dari elemen atau unsur dasar pondok pesantren itu sendiri seperti masjid pesantren yang penggunaannya dijadikan sebagai masjid umum, yaitu sebagai tempat ibadah dan belajar masyarakat umum. Kyai yang sering terjun langsung dalam membimbing dan menyelesaikan berbagai masalah yang terjadi di masyarakat dan santri yang sudah tamat dan pulang ke kampung halamannya untuk mengamalkan ilmu yang didapatkan kepada masyarakat umum.

c. Pesantren Sebagai Lembaga Sosial

Fungsi pesantren sebagai lembaga sosial menunjukkan keterlibatan langsung pesantren dalam menangani masalah-masalah sosial yang ada di masyarakat. Fungsi pesantren bisa dikatakan sebagai alat untuk mengontrol dan pengendali sosial bagi masyarakat saat terjadi penyimpangan sosial, khususnya penyimpangan dalam hal yang berhubungan dengan nilai-nilai islam (Fakhrudin et al., 2020). Tugas sosial pesantren sebenarnya tidak mengurangi arti dari tugas keagamaannya, karena dapat berupa penjabaran nilai-nilai hidup agama bagi masyarakat. Dapat dikatakan pesantren tidak hanya sebagai lembaga pendidikan dan dakwah, tetapi lebih daripada itu ada kiprah yang besar dari pesantren yang telah disajikan oleh pesantren untuk masyarakat. Adanya fungsi pesantren sebagai lembaga sosial, diharapkan selalu peka dan bisa menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ada di lingkungan masyarakat.

2.1.5 Sosial Ekonomi

Sosial ekonomi merupakan salah satu keadaan atau kedudukan yang diatur secara sosial dan menetapkan posisi tertentu bagi seseorang dalam

struktur masyarakat. Menurut Soekanto dalam (Maksudah, 2019) menjelaskan bahwa sosial ekonomi adalah Posisi seseorang dalam masyarakat berhubungan dengan individu lain dalam konteks pergaulan, pencapaian, serta hak dan kewajiban yang dimilikinya dalam hubungannya dengan sumber daya yang ada.

Sosial ekonomi merupakan gabungan dari dua kata yaitu sosial dan ekonomi. Kata sosial diambil dari bahasa Inggris yaitu *society* yang asal katanya adalah *socius* yang mempunyai arti kawan. Sosial yang dimaksud adalah berhubungan dengan perilaku interpersonal, atau yang berhubungan dengan proses sosial. Kata ekonomi diambil dari bahasa Yunani yaitu *oikonomia*, artinya manajemen rumah tangga. Berasal dari gabungan dua kata yaitu *oikos* yang berarti rumah tangga atau keluarga dan kata *nomos* yang memiliki arti aturan. Jadi pengertian ekonomi adalah ilmu pengetahuan yang berfungsi untuk mempelajari cara manusia dapat menemukan dan memenuhi kebutuhannya beserta rumah tangganya sehingga mendapatkan sebuah kenyamanan.

Menurut (Soekanto, 2015) menjelaskan bahwa kriteria atau ukuran yang bisa dipakai untuk menggolongkan anggota masyarakat ke dalam suatu lapisan sosial adalah sebagai berikut:

- a. Tingkat kekayaan, masyarakat yang memiliki tingkat kekayaan yang tinggi bisa termasuk ke dalam lapisan teratas. Kekayaan ini bisa berupa kepemilikan rumah, mobil, pekerjaan, gaya hidup, dan lain-lain.
- b. Ukuran kekuasaan, masyarakat yang memiliki kekuasaan atau wewenang terbesar, cenderung akan menempati lapisan atasan.
- c. Ukuran ilmu, semakin banyak ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat, maka orang tersebut akan lebih dihormati oleh orang lain.
- d. Ukuran kehormatan, ukuran kehormatan ini tidak akan terlepas dari ukuran kekayaan, kekuasaan, dan ilmu. Orang yang disegani dan dihormati akan mendapatkan status sosial yang tinggi.

2.1.6 Kondisi Sosial Ekonomi

Kondisi sosial ekonomi merupakan suatu kondisi yang menggambarkan mengenai keadaan suatu individu atau kelompok dalam level sosial dan ekonomi (Soekanto, 2015). Kondisi sosial juga bisa diartikan sebagai suatu usaha masyarakat dalam mencukupi kehidupannya untuk menghindari kesengsaraan dan kesusahan hidup. Usaha tersebut didasari dengan menggunakan standar sosial ekonomi seperti usia, pekerjaan, pendidikan, kesehatan, dan lain-lain yang akhirnya semua faktor tersebut akan berakhir kepada kesejahteraan masyarakat sehingga kondisi sosial ekonomi merupakan salah satu indikator dalam menentukan kesejahteraan dalam usaha untuk meningkatkan kehidupan dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki. Menurut (Soekanto, 2015) indikator sosial ekonomi dapat dilihat dari beberapa aspek seperti pendidikan, pendapatan, kesehatan, dan kepemilikan fasilitas hidup dan jenis tempat tinggal.

Keberadaan pondok pesantren di Kelurahan Awipari lambat laun akan berpengaruh terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat. Adanya pondok pesantren secara tidak langsung bisa menciptakan lapangan pekerjaan baru yang dapat dimanfaatkan dan dapat menjadikan pendapatan masyarakat menjadi meningkat. Fenomena ini sangat baik karena akan memberikan dampak positif sehingga masyarakat akan mendapatkan jaminan penghidupan yang lebih layak berkat adanya pondok pesantren.

Kondisi sosial yang dimaksud pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah gambaran secara umum mengenai kondisi sosial ekonomi masyarakat Kelurahan Awipari yang mempunyai pekerjaan atau aktivitas yang berkaitan dengan keberadaan pondok pesantren meliputi berbagai aspek yang akan dijelaskan dengan berikut :

a. Pendapatan

Pendapatan merupakan suatu hal yang didapatkan oleh seseorang ketika telah menyelesaikan sebuah pekerjaan berupa uang atau barang

(Madji et al., 2019). Pendapatan diartikan juga sebagai seluruh penerimaan berupa uang atau barang dari pihak lain maupun hasil industri yang dinilai atas dasar sejumlah uang dari harta yang berlaku pada waktu itu. Pendapatan termasuk ke dalam indikator sosial ekonomi dikarenakan besar dan kecilnya pendapatan akan mempengaruhi terhadap kesejahteraan kehidupan seseorang. Pendapatan dapat juga disebut dengan income dari seseorang yang diperoleh dari hasil transaksi jual-beli dan pendapatan diperoleh apabila terjadi transaksi antara pedagang dengan pembeli dalam suatu kesepakatan harga bersama. Pendapatan sangat berpengaruh terhadap status dan peran di masyarakat. Hal ini disebabkan semakin tinggi pendapatan seseorang maka semakin tinggi pula status dan peranya akan tinggi.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) pendapatan seseorang digolongkan menjadi 4 golongan, yaitu:

1. Golongan pendapatan rendah adalah jika pendapatan rata-rata di bawah Rp 1.500.000 per bulan.
2. Golongan pendapatan sedang adalah jika pendapatan rata-rata antara Rp 1.500.000 s/d Rp 2.500.000 per bulan.
3. Golongan pendapatan tinggi adalah jika pendapatan antara Rp 2.500.000 s/d Rp 3.500.000 per bulan.
4. Golongan pendapatan sangat tinggi adalah jika pendapatan rata-rata lebih dari Rp 3.500.000 per bulan.

b. Pendidikan

Pendidikan merupakan seluruh pengetahuan yang diperoleh dari hasil pembelajaran yang terjadi sepanjang hayat dalam semua tempat serta keadaan yang memberikan dampak positif pada pertumbuhan setiap individu (Pristiwanti et al., 2022). Pendidikan merupakan gerbang awal bagi seseorang dalam menentukan masa depan. Pendidikan yang baik akan membantu seseorang dalam menggapai cita-cita dengan mudah. Pendidikan bisa dijadikan sebuah alat dalam menaikkan kelas sosial seseorang. Pendidikan berperan penting dalam menciptakan manusia yang

ideal dengan berbagai kebutuhan di masa modern dan dengan pendidikan manusia akan mendapatkan pengetahuan, wawasan, kepintaran yang bisa digunakan dalam pembangunan nasional. Tingkat pendidikan seseorang dapat menentukan kondisi sosial ekonomi. Biasanya orang yang kondisi sosial ekonomi tinggi cenderung tingkat pendidikannya tinggi karena mampu secara finansial untuk mendapatkan pendidikan tinggi. Tingkat pendidikan seseorang biasanya dikelompokkan mulai dari tamat D3-Sarjana atau lebih, tamat SMA/sederajat, tamat SMP/sederajat, dan tamat SD/sederajat.

c. Kesehatan

Kesehatan pada dasarnya termasuk kebutuhan pokok karena menjadi penentu dan pengontrol dari segala aktivitas seseorang khususnya aktivitas sosial ekonomi. Kesehatan bisa disebut dengan kondisi tubuh seseorang yang dapat dilihat dari seluruh aspek biologis, psikis, dan mental yang mendukung untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomi. Pada umumnya, kesehatan didapatkan dengan maksimal apabila didukung dengan kehidupan yang memadai dari kondisi sosial, ekonomi, dan mental seseorang.

d. Kepemilikan Barang dan Fasilitas Hidup

Keberadaan pondok pesantren di Kelurahan Awipari secara langsung maupun tidak langsung akan memberikan dampak yang cukup signifikan bagi masyarakat khususnya pada kondisi sosial ekonomi. Lapangan pekerjaan baru seperti pedagang, penatu, juru masak, dan lain-lain secara otomatis akan muncul sehingga dapat mendorong masyarakat untuk bisa bekerja dan meningkatkan penghasilan.

Kepemilikan fasilitas hidup seseorang meliputi jenis tempat tinggal dan barang-barang yang berharga seperti kendaraan, alat-alat elektronik dapat dijadikan sebagai ukuran dari tingkat perekonomian seseorang. Menurut Kaare Svalastoga dalam (Rahmawati & Halking, 2024) untuk mengukur tingkat ekonomi seseorang dari jenis tempat tinggalnya dapat dilihat dari indikator sebagai berikut:

1. Status rumah yang ditempati, bisa rumah sendiri, menyewa, menumpang pada orang lain atau keluarga. Kondisi fisik bangunan dapat berupa permanen, semi permanen, dan non permanen. Seseorang yang keadaan sosial ekonominya tinggi pada umumnya akan menempati rumah milik pribadi dan permanen, sedangkan orang yang keadaan sosial ekonomi menengah ke bawah cenderung akan menempati rumah pribadi atau tinggal dengan orang lain dan cenderung bentuk fisik rumahnya semi permanen bahkan non permanen.
2. Besarnya rumah yang ditempati, semakin luas atau besar rumah yang ditempati biasanya semakin tinggi tingkat sosial ekonominya. Rumah dapat mewujudkan suatu tingkat sosial ekonomi bagi keluarga yang menempatinya. Apabila rumah tersebut berbeda dalam hal ukuran dan kualitas rumah. Rumah yang ukuran besar, permanen dan milik pribadi dapat menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonominya tinggi berbeda dengan rumah yang kecil, semi permanen dan menyewa menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonominya rendah.

Selain dari jenis tempat tinggal, kepemilikan barang-barang berharga seperti kendaraan dan alat-alat elektronik tentu dapat dijadikan indikator perekonomian seseorang. Orang yang memiliki tingkat perekonomian yang tinggi cenderung akan mempunyai lebih banyak barang-barang berharga daripada orang yang tingkat perekonomian yang relatif rendah.

2.1.7 Masyarakat

Masyarakat secara umum merupakan kumpulan dari individu-individu atau orang-orang yang hidup bersama, masyarakat disebut dengan “*society*” yang berarti interaksi sosial, rasa kebersamaan, dan perubahan sosial, berasal dari bahasa latin “*socius*” yang berarti kawan (Kogoya et al., 2022). Masyarakat juga diartikan sebagai sekelompok manusia yang

mempunyai ikatan yang erat karena sistem tertentu, konvensi dan hukum tertentu yang sama, serta mengarah pada kehidupan yang kolektif.

Menurut Ferdinand Tonnies dalam (Lestari, 2017) kelompok masyarakat terbagi menjadi dua kelompok besar yaitu paguyuban dan patembayan. Paguyuban merupakan kelompok sosial yang dimana ada keterkaitan alamiah, suci, dan murni dari setiap anggotanya. Kata paguyuban berasal dari bahasa Jawa, yaitu “guyub” yang memiliki arti perkumpulan. Dalam pengertian lain, paguyuban bisa disebut juga dengan kelompok atau perkumpulan sosial yang memiliki hubungan yang murni, bersifat kekeluargaan, dan dibentuk oleh orang-orang yang sepaham.

Adapun patembayan diartikan sebagai ikatan lahir yang bersifat pokok dalam jangka waktu yang relatif pendek, sebagai suatu bentuk pikiran belaka serta memiliki struktur yang bersifat mekanis sebagaimana diumpamakan dengan sebuah mesin (Susanti & Sismudjito, 2015). Patembayan juga dapat diartikan sebagai bentuk kehidupan antar manusia (antar anggota) yang memiliki hubungan yang bersifat sementara dan disatukan oleh pemikiran yang sama. Sifat dari hubungan patembayan adalah impersonal dan tidak langsung. Hubungannya dibentuk berdasarkan kepentingan atau pertimbangan dari segi ekonomi dan politik.

Adapun contoh dari paguyuban antara lain :

- a. Paguyuban berdasarkan tempat seperti rukun tetangga, rukun warga.
- b. Paguyuban berdasarkan persamaan ideologi dan pikiran seperti kelompok keagamaan.
- c. Paguyuban berdasarkan ikatan darah seperti paguyuban batak Tasikmalaya.
- d. Paguyuban berdasarkan kesamaan keahlian atau pekerjaan seperti kelompok tani.

Sedangkan contoh dari patembayan seperti buruh pabrik yang terikat kontrak di sebuah pabrik yang dimana buruh pabrik tersebut tidak memiliki ikatan darah yang sama ataupun berasal dari daerah yang sama.

2.1.8 Ciri-ciri dan Unsur-unsur Masyarakat

Soerjono Soekanto dalam (Hendra & Supriyadi, 2020) mengemukakan bahwa ciri-ciri suatu masyarakat antara lain seperti berikut:

- a. Manusia yang hidup bersama yang sekurang-kurangnya terdiri dari dua orang.
- b. Bercampur untuk waktu yang lama.
- c. Sadar bahwa mereka merupakan satu kesatuan.
- d. Merupakan suatu sistem hidup bersama.

Adapun unsur-unsur dari suatu masyarakat adalah:

- a. Manusia hidup bersama.
- b. Bergaul selama jangka waktu yang lama.
- c. Adanya kesadaran bahwa setiap manusia merupakan bagian dari satu kesatuan.

2.2 Hasil Penelitian Relevan

Penelitian relevan merupakan penelitian terdahulu yang diteliti oleh seseorang dan mendapatkan sebuah hasil yang valid sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian relevan dapat digunakan sebagai acuan bagi peneliti.

Tabel 2.1 Penelitian Relevan

Penelitian Neneng Suryatini N (Skripsi – 2014)	
Judul	Manfaat Keberadaan Pondok Pesantren Dalam Menciptakan Kegiatan Usaha Masyarakat di Desa Sukarapih Kecamatan Sukarame Kabupaten Tasikmalaya
Instansi	Universitas Siliwangi
Lokasi	Desa Sukarapih Kecamatan Sukarame Kabupaten Tasikmalaya
Rumusan Masalah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kegiatan usaha apa sajakah yang dilakukan oleh masyarakat akibat adanya pondok pesantren di Desa Sukarapih Kecamatan Sukarame Kabupaten Tasikmalaya? 2. Bagaimanakah manfaat keberadaan pondok pesantren dalam menciptakan kegiatan usaha masyarakat di Desa Sukarapih Kecamatan Sukarame Kabupaten Tasikmalaya?

Metode Penelitian	Deskriptif Kuantitatif
Kegunaan Dalam Penelitian	Penelitian ini berguna sebagai pembanding antara pengaruh keberadaan pondok pesantren yang berada di Desa Sukarapih Kecamatan Sukarame Kabupaten Tasikmalaya dengan keberadaan pondok pesantren yang berada di Kelurahan Awipari Kecamatan Cibeureum Kota Tasikmalaya. Di satu sisi, penelitian ini merupakan penelitian yang dijadikan acuan serta pembanding dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.
Penelitian Yuliani HS (Skripsi – 2021)	
Judul	Peranan Pondok Pesantren Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Desa Pengalihan Kecamatan Karitang Kabupaten Indragiri Hilir
Instansi	Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim
Lokasi	Desa Pengalihan Kecamatan Karitang Kabupaten Indragiri Hilir
Rumusan Masalah	Bagaimana peran pondok pesantren dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat di Desa Pengalihan Kecamatan Karitang Kabupaten Indragiri Hilir?
Metode Penelitian	Deskriptif Kualitatif
Kegunaan Dalam Penelitian	Dampak dari penelitian ini bagi peneliti adalah membantu peneliti untuk memperkuat materi terkait pondok pesantren.
Penelitian Fitri Noor Afiah (Skripsi – 2022)	
Judul	Penyerapan Tenaga Kerja Perempuan Sebagai Buruh Cuci Pakaian Santri Pesantren Sukahideng di Kampung Bageur Desa Sukarapih Kecamatan Sukarame Kabupaten Tasikmalaya
Instansi	Universitas Siliwangi

Lokasi	Pondok Pesantren Sukahideng Kampung Bageur Desa Sukarapih Kecamatan Sukarame Kabupaten Tasikmalaya
Rumusan Masalah	<ol style="list-style-type: none"> Bagaimana penyerapan tenaga kerja perempuan sebagai buruh cuci pakaian santri Pesantren Sukahideng di Kampung Bageur Desa Sukarapih Kecamatan Sukarame Kabupaten Tasikmalaya? Bagaimana dampak adanya peluang pekerjaan sebagai buruh cuci pakaian santri terhadap kondisi sosial ekonomi tenaga kerja perempuan di Kampung Bageur Desa Sukarapih Kecamatan Sukarame Kabupaten Tasikmalaya?
Metode Penelitian	Deskriptif Kuantitatif
Kegunaan Dalam Penelitian	Kegunaan dari penelitian ini adalah membantu peneliti terkait materi kondisi sosial serta indikatornya.
Penelitian yang akan dilakukan oleh Muhammad Taopik (2024)	
Judul	Dampak Keberadaan Pondok Pesantren Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Kelurahan Awipari Kecamatan Cibeureum Kota Tasikmalaya
Instansi	Universitas Siliwangi
Lokasi	Kelurahan Awipari Kecamatan Cibeureum Kota Tasikmalaya
Rumusan Masalah	<ol style="list-style-type: none"> Bagaimana aktivitas pekerjaan masyarakat Kelurahan Awipari Kecamatan Cibeureum Kota Tasikmalaya sebagai dampak dari keberadaan pondok pesantren? Bagaimana pengaruh keberadaan pondok pesantren terhadap kondisi ekonomi masyarakat Kelurahan Awipari Kecamatan Cibeureum Kota Tasikmalaya?
Metode Penelitian	Deskriptif Kuantitatif

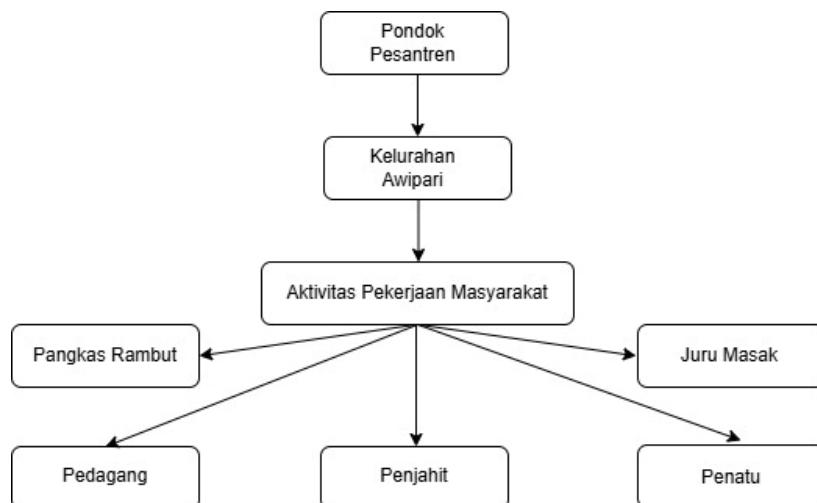
Sumber: Hasil Studi Pustaka (2025)

2.3 Kerangka Konseptual

Menurut Hidari dalam (Dewi, 2021) menjelaskan bahwa kerangka konseptual merupakan hasil dari pemikiran rasional dalam menjabarkan rumusan hipotesis yang merupakan jawaban sementara dari sebuah masalah yang akan diteliti. Supaya konsep-konsep bisa diteliti secara empiris, maka harus dioperasionalkan dengan mengubahnya menjadi variabel atau komponen. Kerangka konseptual dengan judul “Pengaruh Keberadaan Pondok Pesantren Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Kelurahan Awipari Kecamatan Cibeureum Kota Tasikmalaya”.

a. Kerangka Konseptual I

Kerangka konseptual I dibuat berdasarkan rumusan masalah yang pertama yaitu, Bagaimanakah aktivitas pekerjaan masyarakat Kelurahan Awipari Kecamatan Cibeureum Kota Tasikmalaya sebagai dampak dari keberadaan pondok pesantren yang tergambar pada Gambar 2.1



Sumber: Hasil Studi Pustaka (2025)

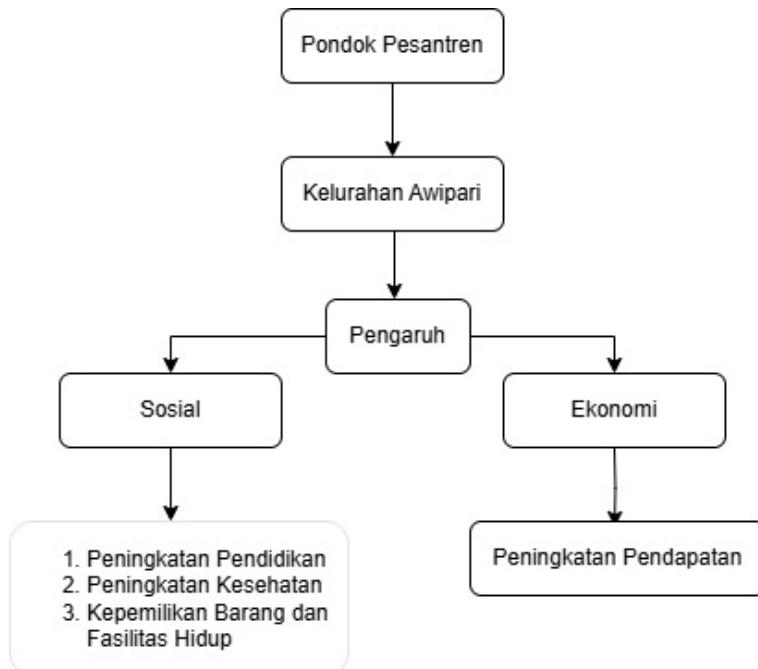
Gambar 2.1 Kerangka Konseptual I

Kerangka konseptual yang pertama merupakan sebuah pemikiran rasional yang berfungsi untuk menjabarkan rumusan masalah dalam penelitian yaitu Bagaimanakah aktivitas pekerjaan masyarakat Kelurahan Awipari Kecamatan Cibeureum Kota Tasikmalaya sebagai dampak dari keberadaan pondok pesantren. Keberadaan pondok pesantren di Kelurahan Awipari Kecamatan Cibeureum Kota Tasikmalaya berpengaruh terhadap

aktivitas pekerjaan masyarakat seperti pedagang, juru masak, pangkas rambut, penjahit, dan penatu.

b. Kerangka Konseptual II

Kerangka konseptual II dibuat berdasarkan rumusan masalah yang kedua yaitu Bagaimana pengaruh dari keberadaan pondok pesantren terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat Kelurahan Awipari Kecamatan Cibeureum Kota Tasikmalaya, yang tergambar pada Gambar 2.2



Sumber: Hasil Studi Pustaka (2025)

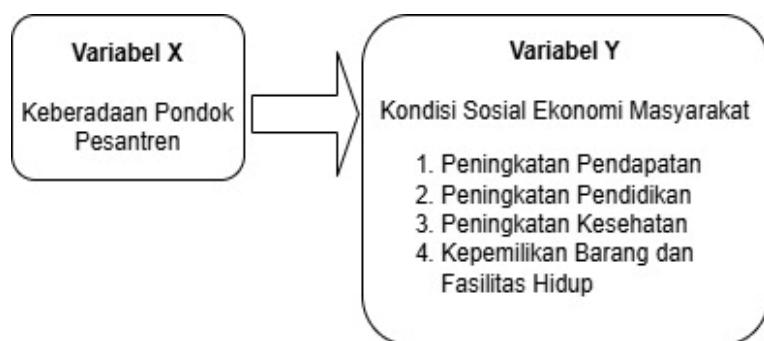
Gambar 2.2 Kerangka Konseptual II

Kerangka konseptual yang kedua merupakan sebuah pemikiran rasional yang berfungsi untuk menjabarkan rumusan masalah dalam penelitian yaitu Bagaimana pengaruh dari keberadaan pondok pesantren terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat Kelurahan Awipari Kecamatan Cibeureum Kota Tasikmalaya. Dari kerangka konseptual tersebut dapat diketahui bahwa Dampak sosial ekonomi dari keberadaan pondok pesantren peningkatan pendapatan, pendidikan, kesehatan, dan kepemilikan barang dan fasilitas hidup.

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang diteliti, dimana rumusan masalah tersebut dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2018). Hipotesis juga dapat diartikan sebagai jawaban sementara terhadap penelitian yang kebenarannya harus diuji secara empiris. Adapun hipotesis dalam penelitian yang berjudul Dampak keberadaan pondok pesantren terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat Kelurahan Awipari Kecamatan Cibeureum Kota Tasikmalaya adalah:

- a. Keberadaan pondok pesantren di Kelurahan Awipari Kecamatan Cibeureum Kota Tasikmalaya berpengaruh terhadap beragamnya aktivitas pekerjaan sebagai dampak dari adanya pondok pesantren seperti, juru masak, penjahit, pangkas rambut, pedagang, dan penatu.
- b. Keberadaan pondok pesantren (Variabel X) berpengaruh terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat (Variabel Y) Kelurahan Awipari Kecamatan Cibeureum Kota Tasikmalaya diantaranya peningkatan pendapatan, pendidikan, kesehatan, dan kepemilikan barang dan fasilitas hidup.



Sumber: Hasil Studi Pustaka (2025)

Gambar 2.3 Hubungan antara Variabel X dengan Variabel Y